

Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Islam: Integrasi Akhlak, Profesionalisme, dan Peningkatan Mutu Pembelajaran

Julia Nofiani¹, Arliani Saputri², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

e-mail : jnofiani@gmail.com

Article History

Received: 28 October 2025

Revised: 29 October 2025

Accepted: 30 October 2025

Abstract

Educational supervision plays a strategic role in improving the quality of learning and the professionalism of educators. In the Islamic context, supervision is not merely understood as a technical monitoring process but also as a moral and spiritual responsibility to cultivate akhlaq (noble character), amanah (trustworthiness), and ihsan (excellence) in educational practice. This study aims to analyze the concept of educational supervision from an Islamic perspective by linking the values of morality, professionalism, and learning quality. The method used is a literature review with a descriptive-analytical and philosophical Islamic approach, examining primary sources such as the Qur'an, Hadith, and both classical and contemporary educational literature. The findings indicate that supervision in Islam emphasizes humanistic, participatory, and ethical guidance with the main goal of improving the overall teaching-learning process. Supervision grounded in Islamic moral and professional values can create a meaningful, ethical, and spiritually oriented educational environment that enhances learning quality holistically. Therefore, Islamic supervision serves as an essential instrument to realize education that is not only academically excellent but also spiritually grounded and characterized by akhlaqul karimah.

Keywords: Educational Supervision, Islam, Morality, Professionalism, Learning Quality

Abstrak

Supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Dalam konteks Islam, supervisi tidak hanya dipahami sebagai proses pengawasan teknis, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual untuk menumbuhkan akhlak, amanah, dan ihsan dalam praktik pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep supervisi pendidikan dari perspektif Islam dengan menautkan nilai-nilai akhlak, profesionalisme, dan mutu pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis Islam, yang menelaah sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, serta literatur pendidikan Islam dan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi dalam Islam berorientasi pada pembinaan yang bersifat humanis, partisipatif, dan berkeadaban, dengan tujuan utama memperbaiki proses belajar-mengajar secara menyeluruh. Supervisi yang dilandasi nilai-nilai akhlak dan profesionalisme Islami dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, beretika, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara holistik. Dengan demikian, supervisi Islami menjadi instrumen penting untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter spiritual dan berakhlakul karimah.

Kata kunci: Supervisi Pendidikan, Islam, Akhlak, Profesionalisme, Mutu Pembelajaran



Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu isu utama dalam pengembangan sistem pendidikan modern. Dalam menghadapi dinamika global dan kemajuan teknologi yang pesat, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan kemampuan profesional guru serta menjamin terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Melalui supervisi, pengawas atau kepala sekolah dapat memberikan arahan, pembinaan, serta umpan balik konstruktif bagi guru guna meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik.

Namun, praktik supervisi di banyak lembaga pendidikan saat ini sering kali masih bersifat formal dan administratif. Menurut Sergiovanni (1987), pendekatan supervisi yang hanya menitikberatkan pada pengawasan teknis dan penilaian administratif tidak cukup efektif karena cenderung mengabaikan aspek moral, motivasi, dan hubungan kemanusiaan antara supervisor dan guru. Akibatnya, kegiatan supervisi sering dipersepsikan sebagai bentuk kontrol atau penilaian yang menegangkan, bukan sebagai sarana pembinaan yang menumbuhkan semangat dan tanggung jawab profesional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik supervisi konvensional dan nilai-nilai ideal dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, moral, dan spiritual.

Dalam perspektif Islam, supervisi pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses pengawasan terhadap kinerja, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan amanah pendidikan. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang berilmu, berakhlak, dan beriman. Oleh karena itu, setiap aktivitas pendidikan, termasuk supervisi, harus dilandasi oleh nilai-nilai akhlakul karimah, keikhlasan, dan tanggung jawab sebagai ibadah kepada Allah SWT. Supervisi Islami menempatkan guru bukan sebagai objek yang diawasi, tetapi sebagai mitra yang dibimbing, dibina, dan didorong untuk mengembangkan potensi terbaiknya dalam suasana persaudaraan dan kasih sayang.

Konsep ini menegaskan bahwa supervisi dalam pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan kinerja teknis. Ia mencakup pembinaan spiritual dan moral, penguatan profesionalisme, serta perbaikan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Dengan menautkan nilai-nilai akhlak dan profesionalisme, supervisi Islami dapat menjadi instrumen pembinaan yang mendorong terciptanya guru yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang ikhlas, jujur, dan amanah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip supervisi pendidikan dalam perspektif Islam, menganalisis keterkaitan antara akhlak, profesionalisme, dan mutu pembelajaran, serta menawarkan model supervisi Islami yang relevan bagi lembaga pendidikan modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur tentang supervisi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Sementara secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan arah dan pedoman bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam menerapkan supervisi yang bernilai akhlak, berlandaskan profesionalisme, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran yang holistik. Dengan demikian, supervisi Islami dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter spiritual dan berkeadaban.

Kajian Pustaka

A. *Konsep Supervisi Pendidikan*

Supervisi pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pembinaan profesional guru yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, supervisi dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan sistematis, di mana supervisor memberikan bimbingan, bantuan, serta umpan balik kepada guru guna mengembangkan

kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiannya. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa supervisi bukan sekadar aktivitas pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar, melainkan sebuah proses pembinaan yang bersifat kemanusiaan, berorientasi pada peningkatan kemampuan profesional, dan bertujuan mendorong guru untuk terus tumbuh dan memperbaiki praktik pembelajarannya. Melalui supervisi yang efektif, diharapkan guru mampu mengevaluasi dirinya secara reflektif, memperbaiki strategi pembelajaran, dan meningkatkan motivasi untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Tujuan supervisi pendidikan secara umum meliputi peningkatan efektivitas pembelajaran, pengembangan kemampuan profesional guru, serta penciptaan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Supervisi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, merumuskan solusi yang tepat, serta mengembangkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, supervisi berperan penting sebagai instrumen untuk memastikan bahwa setiap guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar profesionalisme dan etika pendidikan.

Supervisi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip dasar yang harus menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah kerja sama (*cooperation*), keterbukaan (*openness*), kejujuran (*honesty*), tanggung jawab (*responsibility*), dan partisipasi aktif (*participation*). Supervisor perlu membangun komunikasi dua arah yang sehat dengan guru agar proses supervisi berlangsung dalam suasana dialogis dan partisipatif. Guru harus diposisikan sebagai mitra kerja yang memiliki potensi untuk dikembangkan, bukan sebagai bawahan yang diawasi semata. Dengan pendekatan yang kolaboratif, supervisi dapat menciptakan hubungan kerja yang lebih humanis, di mana pembinaan berlangsung dalam semangat saling menghormati dan saling mendukung.

Selain itu, supervisi yang baik harus memperhatikan dimensi kemanusiaan dan psikologis guru. Proses supervisi seharusnya mampu menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan komitmen guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pendekatan yang terlalu menekankan pada aspek kontrol administratif cenderung menimbulkan resistensi dan menurunkan semangat kerja. Oleh karena itu, peran supervisor bukan hanya sebagai pengawas yang menilai kinerja, tetapi juga sebagai pembimbing, konsultan, dan fasilitator dalam membantu guru menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di kelas. Supervisi yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek teknis dan emosional, sehingga proses pembinaan berlangsung secara menyeluruh dan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru.

B. Supervisi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, konsep supervisi pendidikan memiliki dimensi yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat administratif atau teknis semata. Islam memandang supervisi bukan hanya sebagai proses pengawasan terhadap pelaksanaan tugas, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral (*moral responsibility*) dan spiritual (*spiritual accountability*) yang berpijak pada nilai-nilai amanah, keikhlasan, dan ihsan. Tugas pengawasan dalam pendidikan merupakan bagian dari ibadah, karena bertujuan menjaga kemurnian niat, meningkatkan kualitas amal, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan syariat dan tujuan pendidikan Islam (*maqashid al-tarbiyah al-Islamiyyah*).

Prinsip dasar supervisi dalam Islam tercermin dalam firman Allah SWT:

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 105).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia, termasuk kegiatan dalam dunia pendidikan, berada di bawah pengawasan Allah SWT. Artinya, setiap pendidik dan pengelola pendidikan dituntut untuk bekerja dengan penuh kesungguhan, tanggung jawab, dan kejujuran, karena seluruh amalnya akan dinilai, bukan hanya oleh manusia, tetapi juga oleh Allah yang Maha Mengetahui. Dengan demikian, konsep supervisi dalam Islam memiliki dimensi transendental yang menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan profesional sejatinya merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam praktik supervisi Islami. Dalam proses membina para sahabat, beliau tidak pernah menggunakan pendekatan yang keras atau otoriter, melainkan menunjukkan sikap bijaksana, penuh kasih sayang, dan senantiasa memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan Rasulullah SAW yang dikenal dengan istilah *uswab hasanah* menunjukkan bahwa pengawasan dalam Islam dilakukan dengan cara membimbing, memberi nasihat, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui contoh. Beliau selalu menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis, mendorong sahabat untuk memahami kesalahan mereka, bukan sekadar menakut-nakuti dengan hukuman.

Nilai-nilai utama yang menjadi dasar dalam supervisi Islami mencakup keikhlasan (*ikhlās*) dalam bekerja hanya untuk mencari ridha Allah, keadilan (*‘adl*) dalam memberikan penilaian terhadap kinerja guru, musyawarah (*syura*) dalam proses pengambilan keputusan, dan kasih sayang (*rahmah*) dalam membina hubungan antarpersona. Seorang supervisor dalam Islam dituntut untuk memiliki niat yang lurus, tidak menilai dengan hawa nafsu, serta senantiasa berlaku adil dalam menilai keberhasilan atau kekurangan guru. Prinsip musyawarah mengajarkan bahwa setiap bentuk pembinaan hendaknya dilakukan dengan keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua pihak, agar hasilnya membawa keberkahan dan diterima dengan lapang hati.

Dalam praktiknya, supervisi Islami juga menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan profesional. Artinya, pembinaan yang dilakukan tidak hanya menyoroti kemampuan teknis guru dalam mengajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1995), pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak, sehingga proses pengawasan dalam pendidikan harus diarahkan untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, supervisi dalam pandangan Islam berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kinerja guru, tetapi juga untuk memperkuat integritas spiritual dan karakter kepribadian pendidik.

C. Akhlak dalam Supervisi Pendidikan

Akhlak menempati posisi yang sangat fundamental dalam pelaksanaan supervisi pendidikan karena menjadi dasar bagi terwujudnya hubungan pembinaan yang harmonis, manusiawi, dan produktif antara supervisor dan guru. Seorang supervisor yang memiliki akhlak mulia akan mampu menciptakan suasana supervisi yang membangun semangat, bukan menimbulkan tekanan atau rasa takut. Dalam pandangan pendidikan Islam, akhlak bukan hanya sekadar perilaku etis dalam interaksi sosial, melainkan cerminan dari kedalaman spiritual dan kesadaran moral seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Hasan Langgulung (1986), akhlak dalam pendidikan merupakan refleksi dari iman dan kesadaran rohani yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam proses pembelajaran dan pengawasan.

Supervisi yang berlandaskan akhlakul karimah menjadikan proses pembinaan lebih efektif karena guru diperlakukan sebagai mitra yang perlu dibimbing, bukan sebagai bawahan yang semata-mata dinilai. Hubungan antara supervisor dan guru terjalin atas dasar saling menghormati dan tolong-menolong dalam kebaikan. Supervisor yang berakhlak baik akan senantiasa menampilkan sikap rendah hati, empati, dan menghargai kerja keras guru. Sikap demikian menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga guru lebih terbuka dalam menerima kritik maupun arahan. Dalam konteks ini, supervisi yang baik bukan hanya alat evaluasi, melainkan sarana pembinaan moral dan profesional yang menumbuhkan motivasi intrinsik bagi guru untuk terus memperbaiki diri.

Akhlak juga berfungsi sebagai pedoman moral dalam menentukan sikap dan tindakan supervisor. Seorang supervisor yang memiliki integritas akhlak akan menilai secara objektif, menjauhkan diri dari prasangka, serta tidak mengedepankan ego pribadi. Ia memegang teguh prinsip keadilan dalam menilai kinerja guru, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat ihsan. Dalam konteks supervisi, prinsip ini menuntun supervisor agar dalam memberikan umpan balik dan evaluasi tetap berpegang pada kebenaran, menghindari sikap diskriminatif, serta menumbuhkan semangat perbaikan, bukan penghukuman.

Rasulullah SAW sendiri telah menunjukkan keteladanan luar biasa dalam membina umatnya. Beliau selalu menasihati dengan lembut, menegur dengan bijaksana, dan memberi contoh nyata dalam setiap aspek

kehidupan. Nilai *uswab hasanah* (keteladanan baik) ini menjadi model yang ideal bagi seorang supervisor dalam dunia pendidikan. Dengan meneladani akhlak Rasulullah, seorang supervisor akan mampu menjalankan tugasnya sebagai pembimbing spiritual dan profesional yang mendidik dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (2003), keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keteladanan moral pendidik, karena nilai-nilai luhur tidak akan efektif diajarkan hanya dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan nyata.

Dalam praktiknya, penerapan akhlak Islami dalam supervisi dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana namun bermakna, seperti menjalin komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka, memberikan apresiasi terhadap usaha guru, serta menyampaikan kritik secara konstruktif tanpa menjatuhkan harga diri. Supervisor juga perlu menghindari sikap otoriter dan menggantinya dengan pendekatan dialogis yang penuh empati. Kegiatan supervisi tidak lagi menjadi momen yang menegangkan, melainkan kesempatan untuk bertumbuh bersama dalam suasana keilmuan dan keikhlasan.

Oleh karena itu, akhlak dalam supervisi pendidikan tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan inti dari keberhasilan pembinaan itu sendiri. Supervisi yang dibangun atas dasar akhlakul karimah akan melahirkan budaya kerja yang etis, penuh tanggung jawab, dan saling menghormati. Selain meningkatkan profesionalisme guru, pendekatan ini juga memperkuat karakter moral dan spiritual seluruh pelaku pendidikan. Akhlak menjadi ruh yang menghidupkan praktik supervisi agar tidak kehilangan makna kemanusiaannya, sekaligus menjadikan setiap proses pembinaan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

D. Profesionalisme dalam Perspektif Islam

Profesionalisme dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas secara efisien dan efektif, tetapi juga mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual yang menjadi fondasi dari setiap amal perbuatan. Dalam pandangan Islam, profesionalisme sejati lahir dari kesadaran bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan merupakan bentuk pengabdian (*ibadah*) kepada Allah SWT. Artinya, kualitas kerja seorang pendidik atau supervisor tidak hanya diukur dari hasil dan keterampilan teknisnya, melainkan juga dari kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam melaksanakan tugasnya. Nilai-nilai utama yang mendasari profesionalisme Islami adalah *ihsan* (berbuat dengan sebaik-baiknya), *amanah* (memegang teguh tanggung jawab), dan *istiqamah* (konsisten dalam kebenaran).

Guru atau supervisor yang profesional dalam perspektif Islam adalah sosok yang menguasai bidangnya secara mendalam, bekerja dengan disiplin, serta memiliki integritas moral yang tinggi. Mereka tidak hanya memahami metode pembelajaran dan prinsip manajemen pendidikan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika kerja yang baik dalam setiap interaksi dengan peserta didik maupun rekan sejawat. Menurut Al-Qaradawi (1995), profesionalisme dalam Islam menuntut adanya perpaduan antara kemampuan intelektual dan kesadaran ruhani, sebab pekerjaan yang dilakukan tanpa nilai ibadah akan kehilangan makna dan keberkahannya.

Dengan demikian, profesionalisme Islami menuntut keseimbangan antara kompetensi teknis dan spiritualitas kerja. Seorang pendidik atau supervisor yang mengamalkan nilai ihsan akan selalu berusaha memberikan hasil terbaik tanpa mengharapkan pujian manusia, sementara nilai amanah menuntun mereka untuk bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Sifat istiqamah memastikan bahwa semangat kerja dan integritas tersebut tetap terjaga dalam berbagai situasi dan tantangan. Dalam konteks supervisi pendidikan, ketiga nilai ini akan menciptakan hubungan pembinaan yang sehat, terbuka, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Selain itu, profesionalisme Islami juga mendorong adanya kesadaran diri bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan memiliki konsekuensi moral. Supervisor yang berjiwa profesional akan berusaha memberikan umpan balik dengan adil, membimbing guru dengan sabar, serta menghindari sikap otoriter atau merendahkan. Pendekatan yang demikian tidak hanya memperkuat kompetensi guru, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar yang berkelanjutan. Ketika nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dalam profesionalisme, kegiatan supervisi tidak lagi bersifat mekanis, melainkan menjadi proses pembinaan yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif-deskriptif* dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konseptual dan normatif mengenai supervisi pendidikan dari perspektif Islam, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan. Penelitian jenis ini memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan guna memahami hakikat supervisi pendidikan Islami serta nilai-nilai yang melandasinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya klasik para ulama dan cendekiawan Muslim yang membahas konsep pendidikan dan kepemimpinan dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku modern tentang supervisi pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema profesionalisme, akhlak, dan mutu pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi nilai-nilai Islami terhadap konsep supervisi modern. Melalui analisis isi, data yang diperoleh dari berbagai literatur dikaji secara mendalam untuk menemukan pola, prinsip, dan makna yang berkaitan dengan praktik supervisi dalam Islam. Sedangkan interpretasi nilai-nilai Islami dilakukan dengan cara menafsirkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis, serta pandangan para ahli pendidikan Islam, kemudian mengaitkannya dengan teori supervisi modern. Dengan cara ini, diharapkan muncul sintesis konseptual yang mampu menjembatani antara pendekatan ilmiah modern dan prinsip-prinsip spiritual Islam dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.

Hasil dari metode ini bukan hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang aplikatif mengenai bagaimana supervisi pendidikan dapat dijalankan secara efektif berdasarkan nilai-nilai akhlak, profesionalisme, dan tanggung jawab spiritual.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Integrasi Akhlak dan Profesionalisme dalam Supervisi Pendidikan

Dalam perspektif Islam, supervisi pendidikan memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru. Ia merupakan proses pembinaan (*tarbiyah*) yang berorientasi pada peningkatan kualitas pribadi dan profesional pendidik melalui pendekatan moral, spiritual, dan intelektual. Supervisi Islami tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi menuntun pada pembentukan kesadaran diri bahwa setiap tugas pendidikan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ramayulis (2018), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan insan yang berilmu sekaligus berakhlak, sebab ilmu tanpa akhlak hanya akan melahirkan kehampaan moral dan degradasi nilai. Maka dari itu, supervisi pendidikan Islami harus menjadi sarana untuk mengintegrasikan aspek keilmuan dan akhlak dalam praktik profesional sehari-hari.

Dalam konteks ini, akhlak dan profesionalisme tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan dua sisi dari satu kesatuan yang membentuk karakter seorang pendidik sejati. Profesionalisme yang berlandaskan akhlak menuntut setiap guru dan supervisor untuk melaksanakan tugasnya dengan *amanah* (tanggung jawab), *ihsan* (berbuat terbaik), dan *istiqamah* (konsisten dalam kebaikan). Supervisor yang berorientasi pada nilai-nilai Islam akan membimbing guru bukan dengan pendekatan kekuasaan, melainkan dengan keteladanan, empati, dan komunikasi yang menumbuhkan motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2021) yang menyatakan bahwa figur supervisor dalam Islam harus mencerminkan sosok *murabbi*, yaitu pembimbing yang tidak hanya memberi arahan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa bekerja secara profesional merupakan bagian dari ibadah.

Integrasi akhlak dan profesionalisme dalam supervisi juga menciptakan *iklim pembinaan* yang lebih humanis dan kolaboratif. Proses supervisi bukanlah upaya menilai untuk mencari kesalahan, melainkan ruang dialog untuk tumbuh bersama menuju perbaikan. Supervisor yang berakhlak mulia akan memperlakukan guru sebagai mitra sejajar yang perlu dibimbing, bukan sebagai bawahan yang diawasi. Sikap ini mencerminkan prinsip *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan), *ta'awun* (saling tolong menolong), dan *musyawarah* (partisipasi dalam

pengambilan keputusan). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral yang menjauhkan praktik supervisi dari suasana tegang dan kaku menuju hubungan yang saling menghargai, penuh kasih, dan memotivasi.

Selain itu, dalam perspektif Islam, profesionalisme juga mencakup dimensi spiritual yang mengarahkan seluruh aktivitas kerja menuju ridha Allah SWT. Guru yang profesional tidak hanya mahir mengajar, tetapi juga menampilkan kejujuran, kedisiplinan, dan kesungguhan yang dilandasi oleh niat yang benar. Dengan demikian, profesionalisme bukanlah tujuan akhir, melainkan manifestasi dari keimanan dan pengabdian. Dalam praktik supervisi, hal ini terlihat ketika seorang supervisor mampu menyeimbangkan antara penilaian objektif terhadap kinerja guru dan pembinaan moral-spiritual yang memperkuat motivasi dan rasa tanggung jawab. Proses pembinaan semacam ini akan membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Integrasi antara akhlak dan profesionalisme pada akhirnya menghasilkan model supervisi Islami yang transformatif, di mana tujuan utamanya bukan sekadar peningkatan keterampilan, melainkan juga pembentukan karakter. Supervisi semacam ini akan melahirkan budaya kerja yang etis, jujur, dan penuh semangat keikhlasan. Guru yang dibina melalui pendekatan Islami akan lebih sadar bahwa pekerjaannya adalah ladang amal, sementara supervisor akan menyadari bahwa tanggung jawabnya bukan hanya terhadap lembaga, tetapi juga kepada Allah SWT. Dengan demikian, supervisi yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah akan memperkuat profesionalisme pendidik, meningkatkan mutu pembelajaran, dan menjadikan lingkungan pendidikan sebagai tempat tumbuhnya adab, ilmu, dan keteladanan.

Model Supervisi Pendidikan Islami

Model **supervisi pendidikan Islami** berpijak pada keyakinan bahwa seluruh aktivitas pendidikan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT serta manifestasi dari amanah keilmuan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam pandangan Islam, proses supervisi bukan sekadar instrumen administratif untuk mengukur kinerja guru, tetapi lebih merupakan upaya pembinaan yang menyeluruh meliputi dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, setiap tindakan supervisi memiliki nilai ibadah apabila dilandasi oleh niat yang ikhlas dan tujuan yang mulia, yaitu menegakkan kualitas pendidikan yang diridhai Allah SWT. Seperti diungkapkan oleh **Saepudin (2020)**, supervisi Islami berfungsi tidak hanya sebagai pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, melainkan sebagai proses penanaman nilai dan penguatan karakter, sehingga guru dapat tumbuh menjadi pribadi profesional yang beradab dan berakhlak.

Pelaksanaan supervisi Islami didasarkan pada pendekatan yang humanis dan penuh penghargaan terhadap potensi setiap guru. Seorang supervisor hendaknya meneladani sikap Rasulullah SAW yang mengajarkan dan membina dengan kasih sayang, sebagaimana metode *ta'lim wa tarbiyah* yang menekankan keseimbangan antara penyampaian ilmu dan pembentukan jiwa. Supervisi yang demikian menciptakan hubungan dialogis antara pembina dan yang dibina, di mana komunikasi berlangsung secara terbuka dan saling menghargai. Dalam suasana ini, guru merasa dihargai sebagai mitra dalam proses peningkatan mutu pembelajaran, bukan sebagai objek yang dinilai secara sepihak. Pendekatan yang humanis tersebut mendorong munculnya kesadaran profesional yang lahir dari dalam diri guru, bukan karena tekanan eksternal.

Dalam perspektif Islam, evaluasi dalam supervisi tidak boleh berorientasi pada pencarian kesalahan, tetapi harus bersifat konstruktif, yakni mendorong perbaikan, peningkatan kualitas, dan pembentukan motivasi intrinsik. Evaluasi yang adil dan penuh empati mencerminkan nilai *ihsan* dan *adl* (keadilan) yang menjadi dasar etika dalam Islam. Menurut **Nasution (2022)**, proses evaluasi yang dilandasi semangat keadilan akan menumbuhkan rasa percaya diri guru, memperkuat komitmen profesional, dan menciptakan iklim pembelajaran yang sehat. Dengan demikian, supervisor berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan, bukan menghukum, serta menumbuhkan keyakinan bahwa setiap guru memiliki potensi untuk berkembang melalui bimbingan dan refleksi diri.

Supervisi dalam Islam juga menekankan pentingnya keberlanjutan dan kesinambungan dalam proses pembinaan. Pembinaan yang berkelanjutan menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat, tetapi bagian dari proses *tarbiyah* dan *tazkiyah* yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan intelektual guru secara bertahap. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, praktik ini sering diwujudkan melalui kegiatan *halaqah ilmiah*, diskusi reflektif, atau pertemuan pembinaan yang menekankan

keteladanan (*uswah hasanah*) dan muhasabah bersama. Melalui aktivitas semacam itu, guru tidak hanya mendapatkan bimbingan akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai moral, etika profesi, dan spiritualitas kerja.

Kultur supervisi Islami yang terbentuk melalui niat yang ikhlas, pendekatan yang manusiawi, evaluasi yang konstruktif, dan pembinaan yang berkesinambungan akan menciptakan lingkungan kerja yang bernuansa spiritual sekaligus profesional. Di madrasah dan pesantren, kepala sekolah atau kyai berperan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan yang menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap ilmu. Proses pengawasan dilakukan dengan penuh hikmah, melibatkan nasihat yang menenangkan, serta dialog yang mendorong refleksi diri. Dengan demikian, supervisi tidak lagi dipandang sebagai bentuk kontrol, melainkan sebagai bimbingan moral dan spiritual yang memperkuat jati diri pendidik.

Model ini secara tidak langsung berkontribusi pada terciptanya suasana pendidikan yang harmonis, etis, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Integrasi antara nilai spiritual dan profesionalitas menjadikan supervisi Islami sebagai model yang relevan bagi lembaga pendidikan modern yang ingin menggabungkan efektivitas manajemen dengan kedalaman nilai-nilai keagamaan. Dalam kerangka ini, supervisi tidak hanya menumbuhkan guru yang kompeten secara teknis, tetapi juga melahirkan pendidik yang memiliki kesadaran religius, ketulusan dalam bekerja, dan komitmen untuk terus memperbaiki diri. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islami mampu menjadi sarana pembinaan yang menyentuh seluruh aspek kepribadian guru akal, hati, dan amal sekaligus menjadi jalan untuk mewujudkan mutu pembelajaran yang unggul dan penuh keberkahan.

Implikasi terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran

Supervisi pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai Islam membawa dampak yang luas terhadap peningkatan mutu pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasilnya. Dalam kerangka Islam, kegiatan supervisi tidak hanya dipahami sebagai mekanisme pengawasan administratif, melainkan sebagai upaya pembinaan yang menyentuh dimensi moral, spiritual, dan profesional. Ketika nilai akhlak dan profesionalisme menyatu, maka guru tidak lagi bekerja semata karena tuntutan lembaga, melainkan karena kesadaran ibadah dan tanggung jawab moral. Dorongan batin inilah yang menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Supervisi Islami menempatkan guru sebagai mitra dalam proses pembinaan, bukan objek yang harus dinilai secara sepihak. Pendekatan yang demikian melahirkan hubungan kerja yang lebih terbuka, penuh kepercayaan, dan berorientasi pada perbaikan bersama. Guru merasa dihargai dan didukung dalam proses pengembangan dirinya. Menurut **Ramayulis (2018)**, pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam berfungsi sebagai media untuk menyeimbangkan aspek profesional dengan dimensi spiritual, sehingga guru dapat mengajar dengan kompetensi yang tinggi tanpa kehilangan keikhlasan dan adab dalam bekerja. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan menguasai strategi mengajar, tetapi juga dari kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Supervisi yang bernafaskan Islam turut membentuk lingkungan belajar yang sehat, berkarakter, dan berjiwa spiritual. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang menjadi dasar perilaku guru dan peserta didik di kelas. Dalam suasana yang demikian, proses pembelajaran tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan empati, disiplin, dan rasa hormat. Sebagaimana ditegaskan oleh **Al-Ghazali (2003)**, ilmu yang tidak disertai dengan akhlak hanya akan menimbulkan keburukan, sementara ilmu yang dibarengi dengan nilai moral akan melahirkan manfaat dan keberkahan. Supervisi yang dilandasi nilai-nilai akhlak inilah yang pada akhirnya mampu memperkuat dimensi karakter dan kemanusiaan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Penerapan supervisi Islami juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Guru yang mendapatkan bimbingan dengan pendekatan persuasif dan penuh keteladanan akan lebih mudah melakukan refleksi diri serta beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik. Mereka cenderung lebih sabar, terbuka terhadap kritik, dan berupaya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penghayatan nilai. Dengan begitu, pembelajaran menjadi sarana pembentukan kepribadian dan penguatan iman, bukan sekadar penyampaian materi.

Selain berdampak pada individu guru, supervisi Islami juga memperkuat budaya mutu di lembaga pendidikan. Kepala sekolah atau supervisor yang berperan sebagai *murabbi* berfungsi bukan sekadar sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Ia menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, keikhlasan, serta semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Ketika seluruh unsur pendidikan memiliki kesadaran yang sama, maka akan terbentuk ekosistem pembelajaran yang berdaya, harmonis, dan berkelanjutan. Dalam lingkungan seperti ini, peningkatan mutu tidak lagi dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dalam diri setiap pelaku pendidikan.

Oleh karena itu, supervisi pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya sebuah prosedur pengawasan, tetapi merupakan proses pembinaan nilai dan penguatan budaya kerja yang beretika. Melalui integrasi antara akhlak, profesionalisme, dan spiritualitas, mutu pembelajaran dapat meningkat secara komprehensif menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model supervisi ini menjadi cerminan dari cita-cita pendidikan Islam yang hakiki, yakni melahirkan insan yang berilmu, berakhlak, dan beramal saleh demi kemaslahatan umat dan keridhaan Allah SWT

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol administratif terhadap kinerja guru, melainkan sebagai proses pembinaan moral, spiritual, dan profesional yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dan amanah sebagai pendidik. Konsep supervisi Islami berakar pada nilai-nilai akhlakul karimah, yang menekankan pentingnya keikhlasan (*ikhlas*), amanah, ihsan, dan keadilan (*‘adl*) dalam melaksanakan tugas pembinaan. Dengan demikian, supervisi bukanlah aktivitas formal semata, tetapi sebuah bentuk ibadah yang bertujuan memperbaiki dan memuliakan proses pendidikan. Dalam konteks ini, hubungan antara supervisor dan guru harus dilandasi semangat ukhuwah islamiyah, tolong-menolong dalam kebaikan, dan saling menghormati. Ketika pendekatan ini diterapkan, suasana supervisi menjadi lebih humanis, dialogis, dan memotivasi guru untuk terus memperbaiki kualitas profesionalnya.

Integrasi nilai-nilai akhlak dan profesionalisme dalam praktik supervisi pendidikan menempatkan peran supervisor sebagai *murabbi*, yaitu pembimbing yang tidak hanya menilai kinerja, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa pekerjaan mendidik merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Profesionalisme dalam Islam dipahami tidak hanya dari segi keterampilan teknis atau efisiensi kerja, tetapi juga dari niat, kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan dalam menjalankan tugas dengan penuh keikhlasan. Nilai-nilai seperti ihsan (berbuat sebaik mungkin) dan *istiqamah* (konsistensi dalam kebaikan) membentuk karakter pendidik yang mampu menjalankan pekerjaannya secara unggul dan bermakna. Dengan cara ini, kualitas pembelajaran meningkat bukan semata karena faktor teknis, tetapi karena guru memiliki dorongan batin untuk mempersembahkan kinerja terbaik demi mencari ridha Allah.

Model supervisi Islami yang diuraikan dalam penelitian ini mengedepankan pendekatan humanis dan konstruktif, di mana evaluasi dilakukan secara adil dan bijaksana untuk menumbuhkan semangat refleksi dan perbaikan diri. Prinsip ini sejalan dengan metode *tarbiyah* Rasulullah SAW, yang dalam membimbing para sahabat selalu mengedepankan kasih sayang, keteladanan, dan dialog. Supervisi yang bersifat partisipatif dan berkesinambungan membantu membangun rasa percaya diri guru, memperkuat profesionalitas, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis dan berorientasi pada pembinaan berkelanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, praktik ini dapat diwujudkan melalui kegiatan halaqah, musyawarah reflektif, atau mentoring spiritual yang memperkuat dimensi intelektual sekaligus moral para guru.

Dampak dari penerapan supervisi Islami terhadap mutu pembelajaran sangat signifikan. Guru yang dibina dengan pendekatan spiritual dan etis akan mengajar dengan semangat pengabdian, bukan semata karena kewajiban profesional. Hal ini melahirkan suasana belajar yang bernilai adab dan kasih sayang, di mana proses pembelajaran tidak hanya mengasah kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas mereka. Supervisi Islami membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam perilaku guru, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap peserta didik.

Pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai Islam akan lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya—berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Selain itu, penerapan model supervisi yang dilandasi akhlak dan profesionalisme Islami juga memperkuat budaya mutu di lembaga pendidikan. Kepala sekolah atau pengawas yang berperan sebagai pembimbing spiritual menciptakan iklim kerja yang inspiratif, berkeadilan, dan penuh keikhlasan. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dalam konteks modern, model ini relevan untuk diadaptasi di lembaga pendidikan umum sekalipun, karena nilai-nilai universal yang diusung—seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab—dapat meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa supervisi pendidikan dalam perspektif Islam menawarkan paradigma alternatif terhadap model supervisi konvensional yang cenderung teknokratis. Ia mengembalikan fungsi supervisi pada hakikatnya sebagai proses pembinaan manusia yang beradab dan bermoral, bukan sekadar penilaian administratif. Supervisi Islami memadukan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis. Ketika akhlak dan profesionalisme menjadi dasar dalam pelaksanaan supervisi, maka mutu pembelajaran tidak hanya meningkat secara akademik, tetapi juga secara spiritual dan moral. Oleh sebab itu, paradigma ini perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembinaan pendidikan yang holistik, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki landasan yang kokoh pada nilai-nilai akhlak, amanah, dan tanggung jawab spiritual. Konsep supervisi Islami tidak sekadar menekankan aspek pengawasan administratif, melainkan juga memandang supervisi sebagai proses pembinaan moral dan profesional yang bertujuan membentuk insan pendidik yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dalam pandangan Islam, tugas seorang supervisor merupakan bagian dari ibadah yang menuntut keikhlasan, keadilan, dan rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diemban.

Profesionalisme dalam konteks Islam bukan hanya diukur dari kompetensi teknis atau keterampilan mengajar, tetapi juga dari kesungguhan dan niat yang benar dalam menjalankan tugas. Nilai-nilai seperti ihsan, amanah, dan istiqamah menjadi prinsip utama dalam membentuk sikap profesional pendidik dan pengawas. Seorang guru yang profesional menurut ajaran Islam adalah individu yang mengajarkan ilmu dengan hati yang tulus, berusaha memberikan yang terbaik, serta menjadikan pekerjaannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, supervisi pendidikan Islami memiliki implikasi yang nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara holistik. Ketika supervisi dilandasi nilai akhlak dan profesionalisme, motivasi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Lingkungan belajar pun menjadi lebih harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, supervisi Islami tidak hanya memperkuat aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan dimensi spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran. Model ini diharapkan mampu menjadi paradigma baru dalam mewujudkan mutu pendidikan Islam yang unggul, berakhlak, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad, K. (2017). *Ethical Dimensions in Islamic Education Management*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qardhawi, Y. (1998). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*. Cairo: Dar al-Syuruq.

- Arif, M. (2016). Islamic Supervision in Education: Conceptual Framework and Implications. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 145–160.
- Asmani, J. M. (2012). *Manajemen Supervisi Pendidikan Islam: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, H., & Zarkasyi, A. (2020). The Integration of Moral and Professional Values in Islamic Educational Supervision. *Al-Ta'dib Journal*, 13(1), 55–72.
- Fauzi, A. (2021). Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Islam: Antara Akhlak dan Profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(2), 203–218.
- Fitri, A. Z. (2020). Peran Supervisor dalam Penguatan Etika Profesi Guru di Madrasah. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 145–160.
- Husaini, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam: Menyemai Peradaban Unggul*. Depok: Gema Insani Press.
- Ibrahim, N. (2020). Humanistic and Spiritual Dimensions in Educational Supervision: An Islamic Perspective. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 2(3), 89–102.
- Khairuddin, M. (2018). *Supervisi Akademik dan Pengembangan Profesional Guru dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Mahfudz, A. (2022). Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Pembinaan Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 15(1), 75–92.
- Marzuki, S. (2015). *Etika Profesi Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy and the Crisis of Modern Education*. London: Routledge.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, M. (2021). Islamic Supervision Model for Improving Teaching Performance in Madrasah. *Journal of Islamic Educational Management*, 6(2), 101–118.
- Rosyada, D. (2019). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn & Bacon.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sulaiman, M. (2020). Supervisi Pendidikan Islami dan Tantangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(1), 45–61.
- Syamsuddin, M. (2021). Islamic Leadership and Educational Supervision: Building Character and Quality. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–15.
- Umar, H. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Supervisi Pendidikan Modern. *Jurnal Al-Idarah: Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 112–130.
- Yusof, N. (2019). The Role of Islamic Values in Enhancing Teacher Professionalism. *International Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 77–94.
- Zaini, A. (2020). Supervisi Pendidikan Islami sebagai Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 88–104